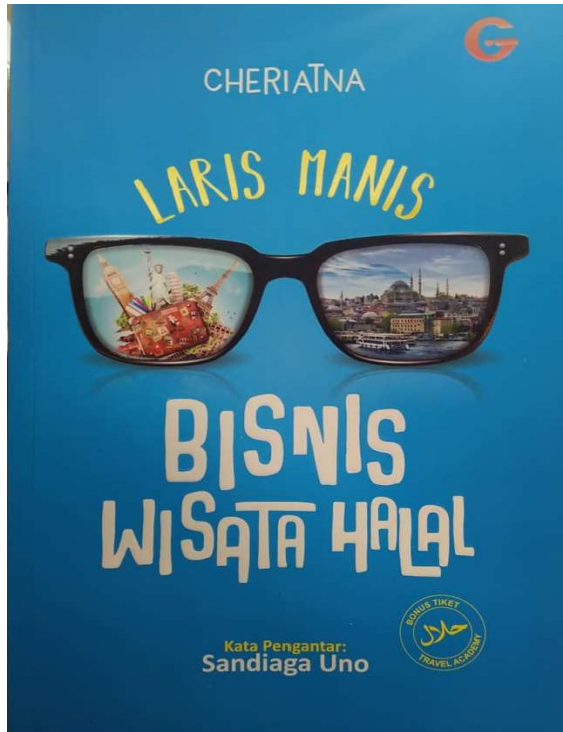


BISNIS WISATA HALAL

NASRULLAH NURDIN*



Wisata Halal adalah Sebuah Keharusan

Saat ini, jumlah penduduk Muslim di dunia semakin bertambah dan diprediksikan akan terus meningkat. Peningkatan jumlah penduduk Muslim tersebut berbanding lurus dengan peningkatan jumlah wisatawan Muslim. Hal itulah yang menyebabkan bisnis wisata halal mulai digalakkan, baik di tanah air maupun di luar negeri. Selain itu, terdapat perbedaan kebutuhan wisatawan Muslim dengan wisatawan pada umumnya yang menjadikan bisnis ini begitu spesial. Wisatawan Muslim membutuhkan pelayanan yang “berbeda” dan *muslim friendly* agar mereka tidak menyimpang dari syari’at Islam ketika melakukan perjalanan wisata. Misalkan

* Penulis Buku Nasional di Gramedia, Mizan, dan Erlangga serta Pemerhati Masalah Aktual Sosial - Keagamaan

Judul Buku:
Laris Manis Bisnis Wisata Halal
Penulis:
Cheriatna
Penerbit:
Gema Insani Press
Cetakan:
**I, September 2018 / Muharram
1440 H**
Tebal:
xxiv + 144 hlm; 20.5 cm

mencari makanan/minuman halal yang jelas kehalalannya di luar negeri, sulitnya mencari masjid/musolla ketika di tengah agenda tur, pelayanannya, restoran dan spa-nya pun harus halal, serta banyak hal lainnya yang membuat perjalanan wisata halal (*halal tourism*) menjadi tidak bebas dan tidak nyaman. Perbedaan pelayanan inilah yang menjadi konsep dan tantangan tersendiri dari bisnis wisata halal. Oleh karena itu, bisnis wisata halal menjadi sebuah bisnis yang sangat menggiurkan untuk dirintis.

Buku *Laris Manis Bisnis Wisata Halal* ini merupakan buku karya Cheriatna, seorang pebisnis wisata halal di Indonesia. Melalui buku ini, penulis secara gamblang menjelaskan konsep dan praktik dari bisnis wisata halal. Buku ini berisi tentang pemaparan lebih lanjut mengenai apa itu wisata halal, apa itu keunggulan wisata halal, mengapa harus bisnis wisata halal, lalu bagaimana memulai bisnis wisata halal, kemudian bagaimana pendapat orang tentang pentingnya wisata halal dan manisnya bisnis wisata halal. Di antara tujuan dari penulisan buku ini semoga semakin banyak pebisnis wisata halal yang lahir dan berjuang mengembangkan wisata halal sehingga wisatawan Muslim dapat merasa tenang saat berwisata (halaman v-vi).

Selain itu, buku ini dibuat untuk siapa saja yang ingin terjun ke bisnis *travel*, baik untuk yang

ingin *full time* maupun yang hanya sekedar sambilan, baik yang memang mempunyai hobi jalan-jalan maupun yang ingin mempunyai pendapatan (*income*) ribuan dolar, baik yang sudah mempunyai modal uang maupun yang hanya mempunyai modal keinginan untuk mengubah arah hidup, baik yang mempunyai sedikit waktu luang di rumah, maupun yang mempunyai banyak waktu luang. Semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk berhasil di industri ini. (halaman vii). Kelebihan buku disusun Cheriata ialah buku ini aplikatif (bisa diterapkan) karena penulis memang memulai usahanya dari UKM dan terus berkembang hingga kini. Ditambah lagi, pengalaman pribadi penulis yang dari nol membuat penulisnya begitu fokus untuk memajukan wisata halal agar para wisatawan dapat menikmati keindahan dan keragaman yang ada, baik di dalam negeri maupun ketika tur ke luar negeri. (halaman xii-xiii). Buku ini menjadi penting dikaji karena berkaitan dengan salah satu unit kerja bidang Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan pada Badan Litbang dan Diklat yang membidangi Kajian Produk Halal, Haji dan Umrah.

Wisata halal menjadi salah satu hal penting yang perlu dilakukan untuk membangun sinergi atas komitmen Presiden RI Ir H Joko Widodo yang ingin menjadikan Indonesia (khususnya Jakarta) sebagai Pusat Keuangan Syariah Dunia dan tentunya berimbas positif pada wisata halal. Tidak bisa tidak, kita harus segera bergerak cepat untuk mewujudkan peluang wisata halal menjadi sebuah aksi nyata. Wisata halal adalah sebuah keharusan dan keniscayaan. Wisata halal ini akan memberikan banyak dampak (*impacts*) di bidang ekonomi, sosial, dan kultural. Secara ekonomi, wisata halal dapat menyerap banyak tenaga kerja. Kehadiran wisata halal dapat mendorong kegiatan ekonomi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di mana saja. Mayoritas Muslim pun tentu mendambakan ketenangan dalam berwisata. Wisata halal tidak hanya slogan, tetapi juga implementasi nyata di lapangan. Halal adalah sebuah keharusan, sebab halal kini menjadi parameter kualitas sebuah produk barang dan jasa.

Peluang, Potensi, dan Tantangan Pariwisata Indonesia ke Depan

Ada banyak negara yang bergantung pada

industri pariwisata, sebab pariwisata adalah salah satu mesin efektif menghasilkan devisa dengan proses yang relatif cepat. Pariwisata adalah akses, amenitas, dan atraksi serta pelayanan. Pariwisata merupakan industri yang menjadi salah satu sumber pajak dan pendapatan negara. Oleh karena itu, pengembangan industri pariwisata menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mempromosikan wilayah atau daerah tertentu sebagai destinasi wisata. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada wisatawan, terutama wisatawan mancanegara.

Indonesia pun memiliki potensi yang luar biasa di bidang pariwisata. Indonesia dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budayanya menjadikan negeri ini sebagai negara tujuan wisata yang mempunyai nilai jual tinggi. Wisata alam adalah jenis wisata andalan negara kita, karena keindahan alam, seperti pantai, gunung, hutan, dan lainnya banyak tersebar di bumi pertiwi kita Indonesia. (halaman 3-4).

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam soal industri halal. Oleh karena itu, penting untuk membangun ekosistem industri halal yang mapan di negara kita yang menyumbangkan 12,7 persen dari populasi penduduk Muslim dunia (berdasarkan tajuk yang dilansir Harian Umum Republika, Senin 15 Oktober 2018).

Memang, ada beberapa tantangan untuk membangun ekosistem industri halal yang mapan. Mulai dari masih banyak pihak yang belum menyadari peluang bisnis industri halal, termasuk dari sisi pemerintah selaku pembuat regulasi (peraturan/perundang-undangan) yang belum menyediakan payung hukum secara menyeluruh. Adapun tantangan lainnya adalah dari sisi penyediaan bahan baku yang memenuhi kriteria halal, termasuk juga masalah sertifikasi yang hingga kini masih memiliki banyak kendala (*problems*).

Tantangan-tantangan itu memang harus diatasi lantaran laju pertumbuhan industri halal yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Secara global, pertumbuhannya naik dari 7,5 % pada tahun 2015 menjadi lebih dari delapan persen (8 %) pada tahun 2016. Berbagai penelitian (*researchs*) dan analisis pun memperkirakan angka itu akan terus meningkat pada tahun-tahun

selanjutnya. Di Indonesia, pasar industri halal di bumi pertiwi ini telah mencapai sekitar 11 % dari pasar global pada tahun 2016. Persentase itu khususnya dari sektor makanan, *travel*, mode, dan obat-obatan serta kosmetika halal.

Kriteria Wisata Halal

Selama ini, istilah yang dikenal oleh masyarakat umum adalah *wisata syariah* atau *wisata religi* atau *halal tourism*. *Wisata syariah* atau *wisata religi* kerap kali dihubungkan dengan perjalanan wisata ke tempat-tempat wisata yang religius, seperti masjid yang bersejarah atau makam para Walisongo. Jika wisata religi lebih mengutamakan objek wisata, wisata halal lebih mengutamakan pelayanan (*service*). Pada prakteknya, wisata halal tidak hanya berkaitan dengan kunjungan ke tempat-tempat wisata yang religius, tetapi juga ke tempat-tempat wisata yang umum dengan menjaga syariat Islam melalui pelayanan berupa kemudahan fasilitas bagi wisatawan Muslim.

Tidak semua komponen wisata dapat menyediakan wisata halal sehingga diperlukan adanya kriteria yang memperjelas seperti apakah wisata halal secara lebih lanjut. Menurut Endy Astiwaru, Ketua Bidang Bisnis dan Wisata Syariah Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI Pusat, ada beberapa kriteria umum wisata halal sebagai berikut : pertama, memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum; kedua, memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan; ketiga, menghindari kemusyrikan dan khurafat; keempat, bebas dari maksiat; kelima, menjaga keamanan dan kenyamanan; keenam, menjaga kelestarian lingkungan; dan terakhir ketujuh, menghormati nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Wisata Halal di Sejumlah Negara

Geliat bisnis wisata halal tidak hanya berkembang di negara Muslim saja, tetapi juga berkembang di negara non Muslim. Halal tampaknya telah menjadi sebuah keharusan. Halal menjadi tren positif karena halal juga identik dengan ke higienisan. Banyak negara non Muslim yang kini mulai berbenah diri dengan mempersiapkan negaranya agar menjadi destinasi wisata halal. Berdasarkan data *World Bank*, jumlah populasi di dunia semakin bertambah dan akan semakin bertambah. Pada tahun 2070, populasi

Muslim diperkirakan akan meningkat hingga sekitar 35 % dan populasi pemuda pada saat itu pun turut meningkat sekitar 73 %.

Berdasarkan laporan dari COMCEC (*Committee for Commercial and Economic Corporation*), jumlah wisatawan Muslim terus meningkat dan akan terus meningkat. Negara yang menjadi destinasi wisata bagi wisatawan Muslim bisa dari negara OKI (Organisasi Kerjasama Islam) atau justru negara non OKI. Penelitian dari *Global Muslim Travel Index Report (GMTIR)* Tahun 2018 menunjukkan 10 negara Muslim dan 10 negara non Muslim yang menjadi destinasi wisata bagi wisatawan Muslim di belahan dunia.

10 Negara OKI Teratas	10 Negara Non-OKI Teratas
1. Malaysia (80.6)	A) Singapura (66.2)
2. Indonesia (72.8)	B) Thailand (56.1)
3. Uni Emirat Arab (72.8)	C) Inggris (53.8)
4. Turki (69.1)	D) Jepang (51.4)
5. Arab Saudi (68.7)	E) Taiwan (49.6)
6. Qatar (66.2)	F) Hongkong (49.6)
7. Bahrain (65.9)	G) Afrika Selatan (47.7)
8. Oman (65.1)	H) Jerman (45.7)
9. Maroko (61.7)	I) Prancis (45.2)
10. Kuwait (60.5)	J) Australia (44.7)

Sementara itu, 30 negara yang menjadi pasar utama bagi wisatawan Muslim berdasarkan GMTI adalah Arab Saudi, Malaysia, Uni Emirat Arab Emirates, Turki, Kazakhstan, Indonesia, Mesir, Iran, Jerman, Azerbaijan, Nigeria, Qatar, Pakistan, Albania, Aljazair, Oman, Tunisia, Rusia, Lebanon, Inggris, India, Maroko, Kuwait, Cina, Prancis, Uzbekistan, Kyrgyzstan, Bangladesh, Singapura, dan Yordania. (halaman 46-49).

Tidak heran kalau negara seperti Jepang, Korea, Thailand, Singapura, bahkan Taiwan menyediakan fasilitas bagi pelancong dan penduduk yang bermukim, produk dan jasa halal. Korea pada tahun 2015 telah memiliki 150 restoran halal yang dapat diakses melalui daring (*online*), fasilitas ibadah pun terdapat di beberapa destinasi wisata seperti Pulau Nami yang terkenal karena drama Korea *Winter Sonata*, Gunung Sorak, dan tentunya di ibukota Seoul. Saat ini mereka masuk ke Industri kosmetik halal untuk diekspor ke negara OIC. Negara Jepang juga sangat mempermudah produk dan pelayanan bagi wisatawan muslim di bandara, hotel, dan restoran.

Kebijakan Strategis yang Mendukung Wisata Halal

Pemerintah Indonesia sedang melakukan pembenahan dari segala sisi, baik di luar negeri maupun di dalam negeri, agar siap menjadi negara terunggul dalam bidang wisata halal pada tahun 2020. Beragam destinasi wisata dengan pemandangan yang indah dan budaya yang kaya raya membuat Indonesia memiliki modal dan peluang besar untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Bahkan, untuk membuat para pebisnis wisata halal semakin profesional dan bersemangat dalam membangun wisata halal, pemerintah Indonesia memberikan apresiasi dengan mengadakan kompetisi wisata halal di Indonesia, seperti Kompetisi Pariwisata Halal Nasional (KPHN).

Pada Kompetisi Pariwisata Halal Nasional yang diadakan pada tahun 2016 lalu, pemerintah Indonesia mengumumkan 15 pemenang dan memberikan penghargaan kepada mereka atas kontribusi yang telah dilakukan untuk wisata halal Indonesia. Berikut ini 15 pemenang beserta penghargaanannya pada KPHN tahun 2016. 1) Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda Banda Aceh, Daerah Istimewa Aceh sebagai airport ramah wisatawan Muslim terbaik; 2) The Rhadana Kuta, Bali sebagai hotel keluarga ramah wisatawan Muslim terbaik; 3) Novotel Lombok Resort & Villas, Lombok Tengah NTB sebagai resort ramah wisatawan Muslim terbaik; 4) Ero Tour Sumbar sebagai biro perjalanan wisata halal terbaik; 5) Wonderful Lombok Sumbawa, NTB sebagai website travel ramah wisatawan Muslim terbaik; 6) Kawasan Lembah Sembalun, Lombok Timur NTB sebagai destinasi bulan madu ramah wisatawan Muslim terbaik; 7) ESQ Tours Travel Jakarta Selatan, Jakarta sebagai operator haji dan umroh terbaik; 8) Sumatera Barat sebagai destinasi wisata halal terbaik; 9) Sumatera Barat sebagai destinasi kuliner halal terbaik; 10) Aceh sebagai destinasi budaya ramah wisatawan Muslim terbaik; 11) Kantin Salman ITB Bandung, Jawa Barat sebagai sentra kuliner halal terbaik; 12) Botani Square Bogor, Jawa Barat sebagai pusat belanja wisatawan Muslim terbaik; 13) Rumah Makan Lamun Ombak Padang, Sumatera Barat sebagai restoran halal terbaik; 14) Masjid Raya Baiturrohman Banda Aceh, sebagai daya tarik wisata terbaik; 15) Ayam Taliwang Moerad, NTB, sebagai kuliner halal khas daerah terbaik.

Pesona daerah wisata yang mendunia seperti Bali, Lombok, dan beberapa daerah lainnya di

Indonesia membuat Indonesia sangat berpotensi menjadi raja wisata halal dunia. Potensi tersebut hendaknya bukan hanya di tingkat penghargaan dunia, melainkan juga harus sejalan dengan bertambahnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Pemerintah harus meraup devisa dari kedatangan para wisatawan tersebut. Masyarakat juga harus dapat menikmati kesejahteraan dari kunjungan para wisatawan.

Dengan beragam dan banyaknya wisata di Indonesia, jika dikomparasikan dengan negara-negara tetangga, hal ini sangat disayangkan. Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia masih kalah jauh dengan Malaysia, Thailand ataupun Singapura. Promosi destinasi wisata yang potensial di dalam negeri yang kurang masif dan efektif serta infrastruktur yang masih standar menjadi tugas besar bagi pemerintah. Selain itu, kebijakan untuk memacu perkembangan wisata halal juga harus diperbanyak, didukung, dan dipercepat (halaman 60-63).

Upaya untuk mendorong pengembangan industri halal harus terus dijalankan. Kita tentunya berharap bahwa Indonesia selaku salah satu negara berpenduduk Islam terbanyak dapat menjadi pemain kunci di industri halal di dunia. Pemain kunci yang mampu menyediakan seluruh kebutuhan halal dari hulu hingga hilir. Indonesia harus menjadi produsen, dan produk yang dihasilkan harus bisa dipasarkan ke dunia. Tidak hanya menjadi konsumen dan tujuan pasar produk-produk halal dari berbagai penjuru negeri.

Namun, tentunya hal itu membutuhkan *road map* yang berfungsi sebagai pemandu untuk semua pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan (*policy maker*) di Tanah Air. Dengan begitu, pengembangan industri halal dapat terarah. Dan masyarakat Indonesia semangat menjadikan halal sebagai jalan hidup, "*Halal is My Life*".[]